

BAB II

KENABIAN MUHAMMAD DALAM AL-QURAN

1. AYAT-AYAT TENTANG KENABIAN MUHAMMAD

Al-Qur'an mengatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang sangat agung. Bahkan dapat dikatakan bahwa pengangkatan beliau sebagai nabi adalah keluhuran budi pekertinya. Hal ini difahami dari wahyu ketiga yang antara Lain mengatakan bahwa: "*Sesungguhnya (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung* (QS. al-Qolam :4).²⁹ Dalam ayat lain, Allah juga Berfirman betapa penting kedudukan Nabi di tengah seluruh ciptaan-Nya. Diantaranya dalam (QS. al-Hadid :25) artinya: "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat menegakkan keadilan.*" Selain itu juga dalam (QS. al-Ahzab :45-46) artinya: "*Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan bahwa setiap kaum akan diutus seorang rasul untuk membimbing umat manusia,*".

Salah satu prinsip dasar yang terkandung di dalam al-Quran ialah menegaskan dan menyatakan Muhammad Saw adalah Nabi dan Rasul Allah. Karena pentingnya penegasan kedudukan beliau tersebut, paling sedikit al-Quran menempuh sebelas cara untuk menjelaskannya. Melalui cara-cara itu dapat diketahui dengan baik bahwa Muhammad Saw memang benar

²⁹ Muhammad Qurais Syihab, *Wawasan Al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 51

Nabi dan Rasul Allah. Sebelas cara yang ditempuh Allah itu adalah:

1. Menegaskan Bahwa Nabi Muhammad Saw Membenarkan Para Rasul Terdahulu (QS. al-Baqoroh : 285)
2. Menegaskan Bahwa Nabi Muhammad Adalah Seorang Nabi Yang Ummi (QS. al-A'rof :156-157)
3. Al-Quran Berisi Kisah Para Rasul Yang Kebenarannya Meyakinkan (QS. al-Qashash :44)
4. Menegaskan Pengangkatan Muhammad Sebagai Nabi Karena Kemahakuasaan Allah
5. Menegaskan Akhlak Nabi Muhammad Saw Sangat Terpuji (QS. al-Qalam :4)
6. Menegaskan Pengakuan Kitab Suci Terdahulu Atas Kerasulan Muhammad (QS. al-An'am:6)
7. Memberitahukan Peristiwa-Peristiwa Ghaib (QS. ar-Rum :2-4)
8. Menegaskan Jaminan Allah Atas Keamanan Muhammad (QS. an-Nisa: 84)
9. Menegaskan Kesucian Wahyu Yang Diterima Muhammad (QS. Fushilat :42)
10. Mendukung Nabi Muhammad dengan Mu'jizat (QS. an-Najm :3)
11. Menegaskan Sifat Kasih Sayang Nabi Muhammad Saw³⁰ (QS. at-Taubah :128)

Dalam kenyataan bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw benar-benar menjadi rahmat bukan saja bagi manusia, melainkan juga untuk segala makhluk. Kemudian al-Qur'an juga menerangkan bahwa diutusnya Muhammad Saw. Merupakan

³⁰ Ahmad Dahlan, *Op. Cit.*, hlm. 232-241

Rahmat bagi alam semesta dan membawa berita gembira buat seluruh umat manusia. (QS. Saba' : 28).³¹

Selaku Nabi beliau membawa agama tauhid, membenarkan nabi-nabi terdahulu dan penyempurna masalah risalah Islamiyah yang telah dibawa dan disampaikan secara estafet oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia. Nabi-nabi terdahulu itu pada hakikatnya satu jajaran pembawa risalah, terdahulu diutus ke wilayah-wilayah tertentu sesuai dengan zaman dan kondisi masing-masing. (QS. Asy-Syura: 13)

Bila para nabi sebelumnya diutus untuk umatnya masing-masing secara lokal, maka Nabi Muhammad Saw diutus untuk seluruh umat manusia dengan membawa ajaran yang sempurna dan lengkap, berlaku untuk manusia di mana saja, sepanjang masa, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai akhir zaman. Kesempurnaan risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw ini bisa kita simak dari al-Qur'an. (QS. ali 'Imran :3)³²

Dalam kaitan ini Nabi Muhammad bersabda: *"Demi Allah yang jiwaku berada pada genggamannya seandainya Musa a.s. hidup, dia tidak dapat mengelak dan mengikutiku"* (HR Imam Ahmad).³³

Di dalam al-Quran, di samping disebutkan kewajiban untuk mengimani Kitab suci agama Yahudi dan Kristen, Muhammad juga di perintahkan untuk mendeklarasikan: *"Aku beriman kepada seluruh Kitab yang diturunkan Allah"* (QS. asy-Syura :15), karena itu, agama Allah tidak dapat dipecah-pecah. Demikian juga dengan kenabian: al-Quran mengharuskan keimanan kepada nabi-nabi pembawa risalah Tuhan tanpa diskriminasi (QS. al-Baqoroh :136, 285), (QS. Ali 'Imran: 84), (QS. an-Nisa :152). Bagi al-Quran, tidak ada satu umatpun yang

³¹ Kaelany. *Op. Cit.*, hlm, 84

³² Kaelany. *Op. Cit.*, hlm. 82-83

³³ *Ibid*, hlm. 42

tidak pernah didatangi seorang pemberi peringatan (QS. Fatir :24). Jadi, berbagai kemiripan dalam ajaran Agama-agama bukanlah disebabkan oleh agama yang satu mengadopsi ajaran agama lain, tetapi karena tiap-tiap agama tersebut berasal dari satu sumber yaitu Tuhan semesta alam.³⁴

Inilah yang merupakan kekuatan Muhammad yang sesungguhnya, baik di dalam maupun di luar al-Quran. Setiap saat ia harus aktif membujuk kaumnya untuk menerima wahyu Allah tersebut. Sehubungan dengan strategi kepada Muhammad, al-Quran menasihatkan: "*Peringatkanlah karib kerabatmu yang terdekat*" (QS. asy-Syura :214), nasihat ini dipatuhinya tetapi ia seperti yang disaksikannya, masyarakatnya berada di dalam situasi yang sangat menyedihkan "*di siang hari banyak urusanmu*" (QS. al-Muzzamil :7), al-Quran berkata kepadanya: "*Dan sesungguhnya kami akan membebankan kepadamu tugas yang berat*" (QS. al-Muzammil :2), al-Quran berkata kepadanya "*Dan sesungguhnya Kami akan membebankan kepadamu tugas yang berat*" (QS. al-Muzammil: 5)

Oleh karena itu ia harus "*berjaga-jaga disepanjang malam kecuali sebentar saja untuk melakukan ibadah yang khusyuk untuk Tuhanmu*" (QS. al-Muzammil :2), tugas berat "*ini menggantikan*" beban yang memenatkan punggungmu" (QS. al-Insyirah :2-3), atau keprihatinan umat manusia secara umumnya dan usahanya untuk mencari jalan keluar melalui do'a dan kontemplasi di Gua Hiro: "*Dia Allah melihat engkau meraba-raba kegelapan dan menunjukkan jalan yang benar kepadamu*" (QS. ad-Duha:7).

Dalam kenyataan bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw benar-benar menjadi rahmat bukan saja bagi manusia, melainkan juga untuk segala makhluk. Kemudian al-Qur'an juga

³⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, Op. Cit., hlm. 58

menerangkan bahwa diutusnya Muhammad Saw. Merupakan rahmat bagi alam semesta dan membawa berita gembira buat seluruh umat manusia. (QS. Saba' :28).³⁵

2. PENAFSIRAN ULAMA TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KENABIAN

Sebagaimana halnya kita, para nabi dan rasul utusan Allah juga manusia biasa yang memiliki sifat manusiawi. Hanya saja mereka menerima wahyu dari Allah dan diberi kekuatan iman yang sempurna. Oleh karena itu, jika mereka dihadapkan kepada cobaan-cobaan keimanan yang berat dari Allah dalam melaksanakan misi sebagai rasul, mereka tetap dapat berhasil mempertahankan keimanan. Bahkan meskipun cobaan tersebut terkadang sedemikian berat sehingga mereka sempat mengeluh menghadapinya.

Berkaitan dengan hal ini, kita menemukan sebagian *mufassir*, karena terlalu mengidealisasi kepribadian para Nabi dan Rasul Allah, tidak dapat menerima kenyataan sebagaimana dijelaskan di atas. Akibatnya mereka berusaha mencari penakwilan yang terkadang amat jauh terhadap ayat-ayat al-Quran yang secara sepintas mengesankan sikap cemas dan goyahnya keimanan para nabi dan rasul ketika menghadapi berbagai cobaan. Cara tersebut mereka tempuh karena mereka berpendapat, pengertian lahir dari ayat-ayat tersebut bertentangan dengan sifat *'ishmah* (terpelihara dari segala dosa) milik para nabi dan rasul.

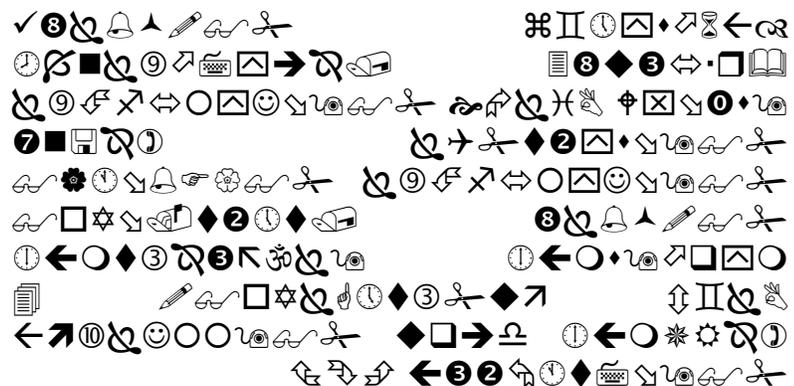
Sebaliknya, *mufasir* yang dapat menangkap maksud Allah dalam memberikan cobaan kepada para nabi dan rasul, tidak mau bersusah payah mencari takwil ayat-ayat tersebut. Mereka merasa sudah memberikan penafsiran yang benar, meskipun hanya menjelaskan pengertian ayat sesuai dengan makna

³⁵ Kaelany, *Op. Cit.*, hlm. 84

lahirnya saja. Sebab mereka mengerti cobaan-cobaan yang dihadapi para nabi dan rasul tersebut bersifat sementara saja, dan justru cobaan itu akan menambah kukuhnya keyakinan mereka. Secara lebih tegas, penjelasan kaidah di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Di antara makhluk-makhluk Allah SWT, yang paling sempurna keimanan dan keyakinannya terhadap janji-janji Allah adalah para Rasul-Nya. Setiap umat Islam wajib mempercayai kesempurnaan Iman para Rasul Allah. Dengan kata lain, umat Islam wajib percaya bahwa para rasul itu suci dari segala dosa (*ma'shum*), baik dari segi akidah maupun perbuatan.³⁶

Pendapat yang banyak dianut dan diperingati setiap malam Isra' dan Mi'raj khususnya di Indonesia adalah tanggal 27 Rajab tahun ke 10 H. umat Islam wajib meyakini sepenuh hati bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj benar-benar terjadi. Sedikitpun umat Islam tidak boleh ragu, bimbang, apalagi mendustakan terjadinya peristiwa itu karena Tuhan dengan tegas telah mengatakan bahwa Dia sudah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjid Aqsa di Yerusalem sebagaimana disebutkan dalam permulaan surat al-Isra':



³⁶ Ahmad Dahlan, *Op. Cit.*, hlm. 251

Artinya: *Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambaNya pada malam hari dari Masjidil Haram (di Makkah) ke Masjid Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. (di Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. al-Isra' : 1)*

Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di al-Quds. Mi'raj ialah kenaikan Rasulullah Saw menembus beberapa lapisan langit tertinggi sampai batas yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu semua makhluk, malaikat, manusia dan jin. Semua itu ditempuh dalam sehari semalam. Al Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.

Peristiwa *Isra'* merupakan salah satu mu'jizat terbesar bagi rasul Allah (yaitu Nabi Muhammad Saw.) dan sekaligus berfungsi sebagai batu ujian bagi keimanan kaum muslimin, terutama mereka yang hidup ketika peristiwa itu terjadi; sehingga ada yang kembali menjadi kafir akibat peristiwa *Isra'* Mi'raj. Sebaliknya mereka yang kuat imannya semakin meyakini sepenuhnya akan kebenaran Nabi Muhammad Saw seperti Abu Bakar, dan sahabat yang lain.³⁷

Dan Peristiwa itu adalah salah satu bukti kenabian Nabi Muhammad karena hanya Nabi Muhammad saja yang pernah mengalaminya. Kisah perjalanan ini disebutkan oleh Bukhari dan Muslim secara lengkap di dalam shahihnya. Disebutkan bahwa dalam perjalanan ini Rasulullah Saw menunggang Buraq yakni satu jenis binatang yang lebih besar sedikit dari keledai dan lebih kecil dari sedikit dari unta. Binatang ini berjalan dengan langkah sejauh mata memandang. Disebutkan pula

³⁷ Nasruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i (Solusi Qur'ani Atas Masalah Social Kontemporer)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2001, hlm. 249-250

bahwa Nabi Saw memasuki Masjidil Aqsa, lalu shalat dua rakaat di dalamnya. Dalam perjalanan ini Rasulullah Saw naik ke langit pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sampai ke *Sidratul Muntaha*. Di sinilah kemudian Allah shalat lima waktu atas kaum Muslim, di mana pada awalnya sebanyak lima puluh kali sehari semalam. Keesokan harinya Rasulullah Saw menyampaikan apa yang disaksikannya kepada penduduk Makkah. Tetapi oleh kaum musyrik berita ini didustakan dan ditertawakan. Sehingga sebagian mereka menantang Rasulullah Saw untuk menggambarkan baitul Maqdis jika benar ia telah pergi dan melakukan shalat di dalamnya. Padahal ketika menziarahinya, tidak pernah terlintas dalam pikiran Rasulullah Saw untuk menghapal bentuknya dan menghitung tiang-tiangnya. Kemudian Allah memperlihatkan bentuk dan gambar Baitul Maqdis di hadapan Rasulullah Saw sehingga dengan mudah beliau menjelaskannya secara rinci sebagaimana yang mereka minta.³⁸

Hal yang sama berlaku pula terhadap pengalaman-pengalaman religius Nabi. Al-Quran pada surat yang lain yaitu (53: 5-18, 81: 23). Pada bagian-bagian tersebut, al-Quran mengisyaratkan kenyataan bahwa Nabi melihat sesuatu pada kejauhan yang paling jauh atau di ufuk, dan ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut mengandung suatu unsur yang penting, yaitu 'ekspansi' diri.³⁹

Menurut pendapat Dr. H. Abd. Rahman Dahlan. MA. Dalam bukunya *Kaedah-kaedah Tafsir* beliau berkata:

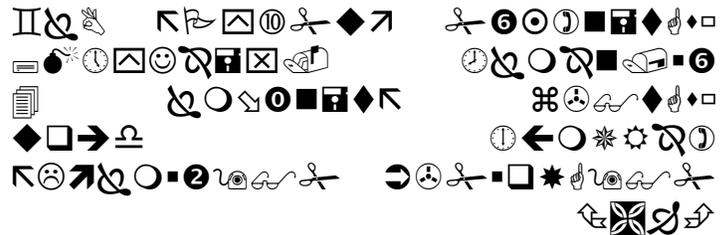
"Setiap Allah mengutus seorang nabi, Dia pasti membekali nabi tersebut dengan bukti-bukti kerasulan yang

³⁸ Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabaawiyah*, Jakarta, Rabbani press, 1977, hlm. 191-192

³⁹ Fazlur Rahman, *Islam, Op. Cit.*, hlm. 6

cukup meyakinkan, yang dengan bukti-bukti itu orang dapat beriman kepadanya.⁴⁰ Seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Adam menerima beberapa kalimat (Q.S. al-Baqarah: 37)



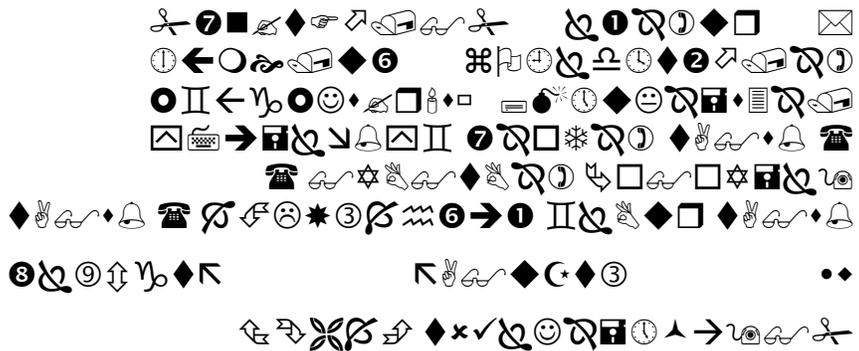
"kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah menafsirkan ayat di atas bahwa: Allah SWT mengilhami Nabi Adam penyesalan dari dalam lubuk hatinya yang tulus, atau mengilhaminya kalimat-kalimat doa yang terucapkan. Kemudian kalimat-kalimat tersebut adalah penyampaian pengampunan Allah SWT kepada Nabi Adam dan pasangannya. Kalimat-kalimat dari Allah itu yang mendorong Nabi Adam memohon ampun. Inilah adalah taubat Nabi Adam kepada Allah yang pertama. Selanjutnya, berkat kalimat-kalimat taubat yang tulus itu, Adam as. bertaubat. Dan Allah menerimanya dengan *bertaubat dalam arti kembali lagi kepada Adam as. dengan limpahan karunia-Nya*.⁴¹

2. Tuhan mengangkat Nabi Ibrahim sebagai imam bagi manusia dan mengujinya dengan beberapa kalimat (Q.S. al-Baqarah: 124)

⁴⁰ Abd. Rahman Dahlan. *Op. Cit.*, hlm. 247

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, jilid 1, hlm. 195-196



"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku" Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Menurut Quraish Shihab ayat di atas adalah keberhasilan Nabi Ibrahim atas ujian yang Allah berikan kepadanya, Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain. Maka diangkatlah ia sebagai pemimpin dan ayat di atas mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian. Karena itu, kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim, yakni berlaku aniaya.⁴²

3. Tuhan berbicara langsung dengan Nabi Musa (Q.S. an-Nisa: 164)



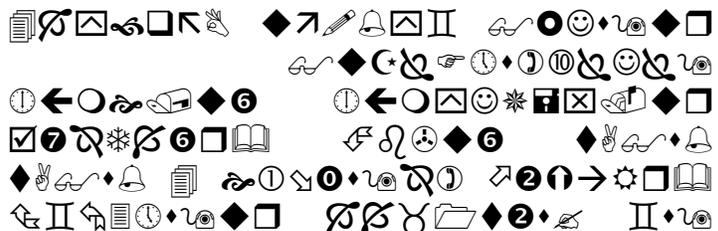
⁴² Ibid., hlm. 379-390



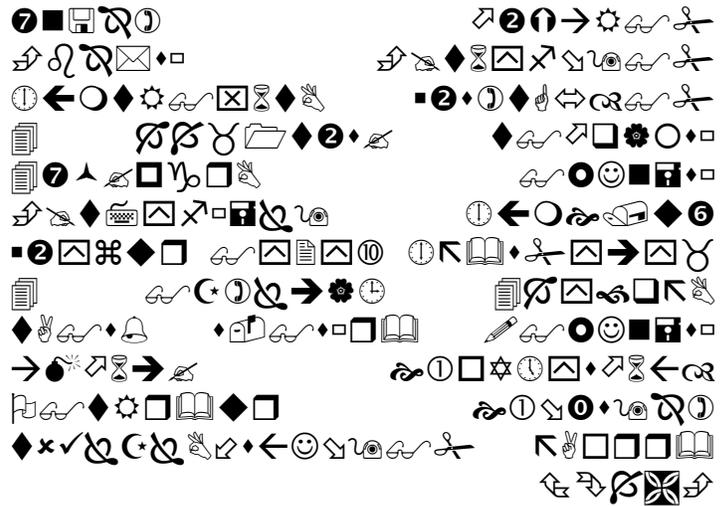
"Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"

Menurut Quraish shihab ayat di atas adalah pembicaraan langsung tanpa perantara antara Allah dan Nabi Musa ada juga yang menambahkan wahyu yang diterima oleh Nabi Musa itu tidak sekaligus tetapi bertahap. Berbagai-macam cara Allah memberi informasi kepada manusia. Kalau cara-cara tersebut telah pernah dialami oleh nabi terdahulu, dan para Ahl al-Kitab mengakuinya, cara serupapun telah dialami oleh Nabi sehingga tidaklah adil kalau mereka tidak percaya pada nabi Muhammad.⁴³ Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa a.s. merupakan keistimewaan Nabi Musa a.s., dan karena Nabi Musa a.s. disebut: Kalimullah sedang Rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. dalam pada itu Nabi Muhammad s.a.w. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.

4. Keadaan Musa ingin melihat Tuhan (Q.S. al-A'raf: 143)



⁴³ Ibid., jilid 2, hlm. 817-818

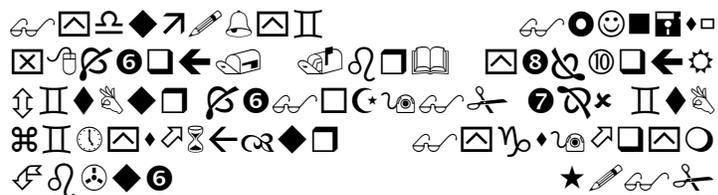


"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".

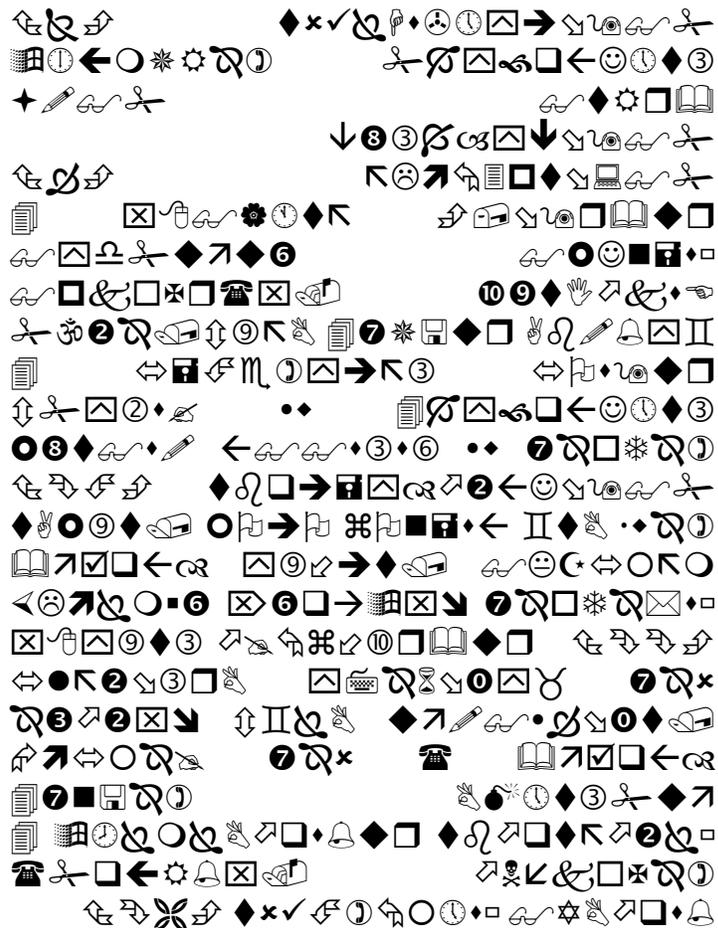
Para mufassirin ada yang mengartikan yang nampak oleh gunung itu ialah kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang nampak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun juga nampaknya Tuhan itu bukanlah nampak makhluk, hanyalah nampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.

Sedangkan menurut Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan tentang ayat di atas sebagai berikut: rupanya ketika Nabi Musa mendengar Kalam Illahi, timbul hasrat beliau untuk memperoleh lebih daripada itu, yakni melihatNya. Tentu Nabi Musa sebagai seorang dari lima nabi teragung-ketika bermohon itu menyadari bahwa dia tidak dapat melihat Allah dengan mata kepala lagi terang-terangan sebagaimana permintaan sebagian umatnya yang menegaskan bahwa mereka tidak akan beriman sebelum melihat Tuhan "terang-terangan", yakni dengan mata kepala. Yang beliau harapkan adalah 'melihat-Nya' dengan satu cara melalui potensi yang Allah anugerahkan kepadanya, sekaligus sesuai dengan keagungan serta kesucian Allah SWT walau bukan dengan terang-terangan atau bukan langsung dengan pandangan mata. Sementara ulama menekankan bahwa ucapan Nabi Musa "tampilkanlah kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu bukan berarti penampakan yang berbentuk jasmani di satu tempat tertentu dengan menggunakan pandangan mata karena, seperti dikemukakan sebelum ini, bahwa pasti Nabi agung itu termasuk makhluk yang paling memahami bahwa Allah swt bukanlah jasmani, tidak disentuh oleh waktu dan tempat, tidak ada juga yang serupa dengan-Nya, kendali dalam khayal". Tapi untuk melihat, itu tidak diperkenankan Allah.⁴⁴

5. Mukjizat Nabi Musa (QS. an-Naml: 8-12)



⁴⁴ *Ibid.*, jilid 4, hlm. 286-287

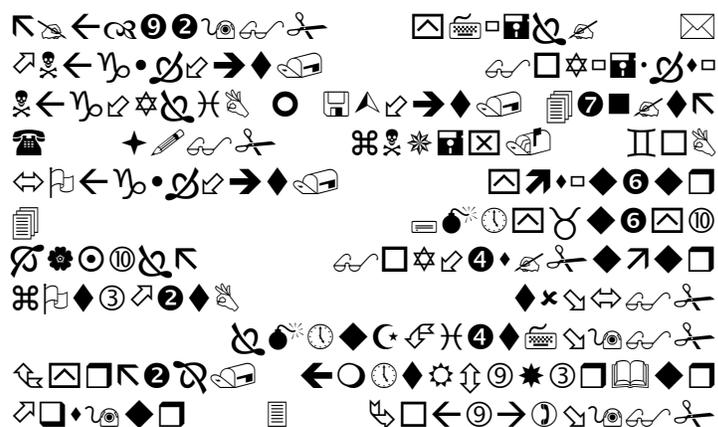


8. Maka tatkala Dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia:
 "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat
 api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. dan
 Maha suci Allah, Tuhan semesta alam".9. (Allah
 berfirman): "Hai Musa, Sesungguhnya, Akulah Allah,
 yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.10. dan
 lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu
 menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak
 seperti Dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke
 belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu
 takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak
 takut di hadapan-Ku.11. tetapi orang yang Berlaku zalim,
 kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan

(Allah akan mengampuninya); Maka sesungguhnya aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹² dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu[1091], niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) Termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik".[1091] Maksudnya: meletakkan tangan ke dada melalui leher baju.

Menurut Ibn Asyur memahami ayat ini sebagai bertujuan menguatkan hati Nabi Musa sekaligus mengisyaratkan kepada beliau tentang pengangkatannya sebagai Nabi dan Rasul dan bahwa Allah akan mendukungnya. Dan agar beliau mengetahui bahwa apa yang dilihat dan dialaminya-bermula dari api lalu kalam Illahi dan wahyu-Nya, serta perubahan tongkatnya kemudian berubah menjadi ular sama sekali bukanlah suatu yang aneh dalam kuasa dan hikmah Allah SWT. Dan firman Allah ini adalah suatu pengajaran buat beliau.⁴⁵

6. Diperkuat dengan roh kudus (Q.S. al-Baqarah: 253)

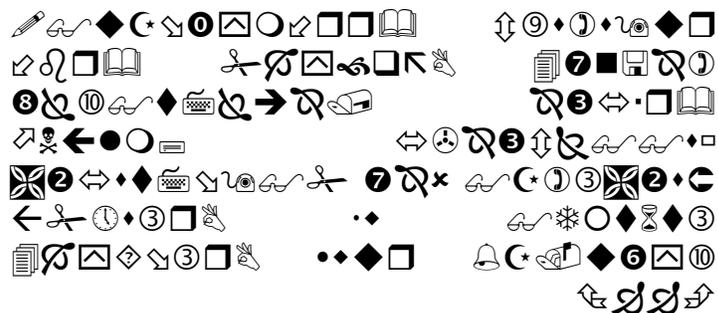


⁴⁵Ibid., jilid 9, hlm. 402-404



253. *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya[158] beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus[159]. dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. [158] Yakni Nabi Muhammad s.a.w.[159] Maksudnya: kejadian Isa a.s. adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, Yaitu dengan tiupan Ruhul Qudus oleh Jibril kepada diri Maryam. ini Termasuk mukjizat Isa a.s. menurut jumbuh musafirin, bahwa Ruhul Qudus itu ialah Malaikat Jibril.*

Menurut Quraish shihab penafsiran ayat di atas menunjukkan betapa jauh kedudukan para Rasul itu, dan menunjukkan bahwa mereka adalah satu kelompok yang kedudukannya dari segi ketakwaan dan kedekatan kepada Allah sungguh berbeda dengan manusia-manusia biasa. Kelebihan yang diberikan kepada Allah bukanya tanpa dasar atau pilih kasih, tetapi atas dasar hikmah kebijaksanaan sesuai dengan tugas dan fungsi yang akan diemban oleh setiap rasul. Memang tidak ada suatu ketetapan Allah SWT yang tanpa hikmah dan kemashlahatn untuk mahluk.⁴⁶Dalam (Q.S. Thaha: 77)



77. dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu[933], kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".

[933] Membuat jalan yang kering di dalam laut itu ialah dengan memukul laut itu dengan tongkat. Lihat ayat 63 surat Asy Syu'araa.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan ayat di atas adalah mengenai perjalanan Nabi Musa dari Mesir ke Israil yakni Nabi mengikuti tuntunan Illahi dengan memukulkan tongkatnya ke tanah kemudian tanah itu menjadi laut dan menenggelamkan Fir'aun

⁴⁶*Ibid.*, Jilid 1, hlm. 652-653

dengan pengikut-pengikutnya dari situ Allah menyelamatkan Nabi Musa dan kaumnya dari kekejaman Fir'aun.⁴⁷ Dan asy-Syuara: 52, ad-Dukhan: 23,) terlebih lagi ayat-ayat selanjutnya (Q.S. al-Isra: 101) ayat-ayat ini semua menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa dari Mesir ke Israil.

Dan dalam (QS. al-An'am : 15)



15. Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku."

Kemudian (QS. al-Ra'd: 36), dan (QS. al-Ankabut: 52) adalah dikemukakan bahwa sebagian mereka yang mempersekutukan Allah adalah penyembah berhala atau dewa-dewa karena menganggap sebagai kekuatan yang dapat membahayakan dan menjatuhkan siksa. Atas dasar kepercayaan ini, manusia primitive berusaha menarik simpati yang diikuti dengan memberi sesaji serta menyembahnya. Untuk menampik kepercayaan itulah ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar menyampaikan bahwa siksa yang terbesar justru menimpa manusia akibat enggan menyembah Allah atau mempersekutukan-Nya.⁴⁸

Semua ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah membekali para nabi sebelumnya dengan berbeda-beda bentuknya. mengenai kenabian Muhammad banyak tanda-tanda yang dijadikan Allah bukti atas kenabiannya.

⁴⁷ *Ibid.*, jilid 7, hlm. 635

⁴⁸ *Ibid.*, jilid 3, hlm. 356

Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi seseorang untuk membantah kebenaran kerasulan beliau, karena bukti kebenaran beliau sudah lebih dari cukup. Adapun tanda-tanda kerasulan yang diminta dan dipaksakan oleh kaum kafir yang tidak mempercayai kebenaran pengakuan Nabi Muhammad seorang rasul, serta jenis bentuknya ditentukan mereka. Dan pada hakikatnya itu, membuktikan bahwa mereka tidak mampu membantah bukti kebenaran yang dikemukakan Nabi Muhammad.⁴⁹

Sebagaimana tertera dalam (QS. Yunus: 47) artinya: "*tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka sedikitpun tidak dianiaya.*" Pada tataran tersebut, tidak ada yang meragukan bahwa Nabi adalah tokoh penting dalam Islam sebagai pembawa wahyu Tuhan. Bahkan, dalam setiap *mukaddimah* nama Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi paling agung yang selalu didengungkan dan dinanti-nanti syafa'atnya kelak di hari kiamat.⁵⁰

Di dalam al-Quran kita dapati banyak kisah para nabi-nabi, rasul-rasul dan umat terdahulu. Maka yang dimaksudkan dengan kisah-kisah itu, ialah pengajaran-pengajaran dan petunjuk-petunjuk yang berguna bagi para penyuruh kebenaran dan bagi orang-orang yang diseru kepada kebenaran.⁵¹

3. MUHAMMAD DALAM SEJARAH KENABIAN

Secara bahasa *nabii* berasal dari *nabiun* jama'nya *anbiaa*, *nabiuun* yang bermakna Nabi.⁵² Sedangkan secara istilah *Nabi*

⁴⁹ Abd. Rahman Dahlan. *Lok. Cit.*,

⁵⁰ Justisia, *Mitos Kenabian, Op. Cit.*, hlm. 16

⁵¹ Muhammad Hasbi as-shidiqie, *sejarah dan pengantar ilmu al-Quran*, Jakarta, bulan bintang, 1990, hlm. 146

⁵² Mahmud Yunus, *kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT. Hida Karya Agung, 1989, hlm. 437

adalah seorang manusia biasa yang mendapatkan keistimewaan menerima wahyu dari Allah SWT.⁵³

Di antara para nabi itu ada yang diamanatkan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Nabi yang demikian itu disebut Rasul. Semua Rasul adalah Nabi, tapi tidak semua Nabi adalah Rasul.⁵⁴

Nabi adalah seseorang yang keseluruhan karakter, keseluruhan perilaku aktualnya, rata-rata jauh lebih unggul ketimbang manusia pada umumnya. Ia merupakan seseorang yang sabar terhadap manusia dan bahkan terhadap sebagian besar ideal mereka, serta berkehendak menciptakan kembali sejarah.

Muhammad adalah penutup para nabi. Tidak ada nabi sesudahnya ini telah disepakati oleh kaum Muslim. Hubungan antara dakwah Nabi Muhammad dan dakwah para nabi sebelumnya berjalan atas prinsip *ta'kid* (penegasan) dan *tatmim* (penyempurnaan). Dakwah Nabi berdasarkan pada dua asas. *Pertama*, aqidah. *Kedua*, syariat dan akhlak. Aqidah mereka sama, esensi aqidah mereka adalah iman kepada wahdaniyah Allah. mensucikanNya dari segala perbuatan dan sifat yang tidak layak bagi-Nya. Beriman kepada hari akhir, hisab, neraka dan surge. Setiap nabi mengajak kaumnya untuk mengimani semua perkara tersebut. Masing-masing dari mereka datang sebagai pembenaran atas dakwah sebelumnya. Sebagai kabar gembira akan bi'tsah Nabi sesudahnya. Demikianlah bi'tsah mereka saling sambung menyambung kepada berbagai kaum dan umat.⁵⁵

⁵³ M. Nasruddin El-Andalasy, *Sebuah Penelusuran Linguistic-Filosofis Nabi Dan Rasul Justisia, Mitos Kenabian*, edisi 31 th. 2007, hlm. 4

⁵⁴ Kurnial Illahi, *Jurnal Ilmu-Imu Ushuluddin*, Semarang, *Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo*, 1989, hlm. 378-379

⁵⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabaawiyah*, Jakarta, Rabbani press, 1977, hlm. 19-20

Banyak literatur yang menerangkan kemuliaan Nabi, banyak pula sejarah Nabi yang dibukukan. Bahkan, Nurchalis Majid dalam sebuah pidatonya⁵⁶ pernah menyampaikan betapa mulianya seorang Nabi (dalam hal ini Muhammad Saw) Berkat kedatangannya, terbukalah ilmu pengetahuan yang selama ini terbelenggu, mula-mula ilmu pengetahuan itu terbelenggu oleh anggapan benar sendiri dalam lingkungan wawasan yang terbatas, dengan semangat parokialisme.⁵⁷

Tetapi berkat kedatangan "Nabi penutup" tersebut, dengan ajaran yang meliputi dan merangkum seluruh kemanusiaan Muhammad Saw yang membawa al-Kitab dan al-Hikmah cakrawala ilmu pengetahuan meluas dan menjaga, kemudian berkembang menjadi kenyataan dan warisan budaya dan peradaban semua umat. Hal tersebut sesuai dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menyatakan bahwa "risalah kenabian ada tiga: *Pertama*, menyampaikan ajaran Illahi yang termaktub dalam kitab suci; *kedua*, mengembangkan hikmah kearifan, yaitu kebenaran di luar kenabian; dan *ketiga*, mendorong kegiatan menelaah gejala-gejala alam dan sejarah sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan, untuk mengungkapkan hal-hal yang belum diketahui manusia".⁵⁸

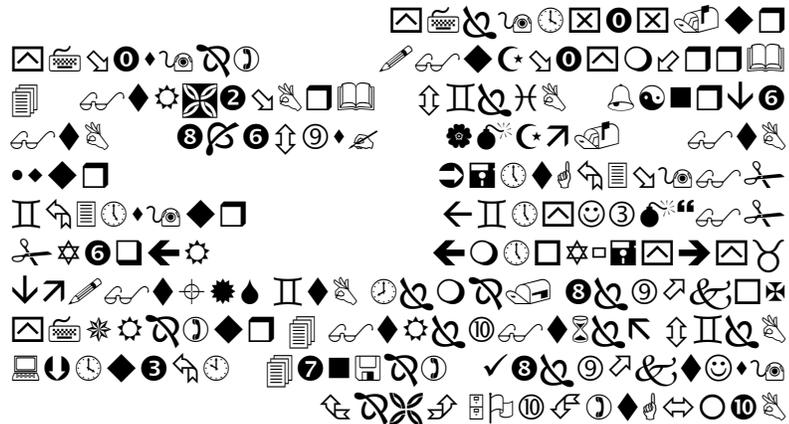
Pada tataran praktisnya, seharusnya nilai-nilai kenabian bisa terus dipelihara hingga sekarang untuk membangun peradaban manusia yang lebih berkualitas, sebagaimana

⁵⁶ Pidatonya Tersebut Disampaikan Dalam Sebuah Acara Di Universitas Paramadina Pada 27 Februari 1998, Lihat Situs. *Www.Paramadina.Com*.

⁵⁷ Istilah Parokialisme Berasal Dari Kata Dasar Paroki, Yang Berarti Dewan Gereja (Di Bawah Pendeta); Atau Jemaat Gereja; Kelompok Orang Yang Beriman (Kristen). Lihat Dalam Pius A. Parta Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm 571. Maka parokialisme di sini adalah bahwa pada masa itu ilmu pengetahuan masih berada di bawah otonom kaum tertentu, yang dalam hal ini adalah umat Kristen.

⁵⁸ Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram Min Adillati Al-Ahkam* (Kitab Al-Imaan),(Al-Zahra Al-A'lam Al-Araby, 1995), hlm. 291

diungkapkan oleh Kuntowijoyo⁵⁹ bahwa kebudayaan Islam adalah budaya profetik. Prinsip-prinsip yang dibangun dalam paradigma gagasan ilmu Sosial Profetik berangkat dari penerjemahan secara ilmiah terhadap bunyi sebuah teori kenabian dalam berbagai perspektif.⁶⁰



"Demikianlah, Kami benar-benar memberi ilham kepadamu (Muhammad) dengan suatu ruh dari perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa al-Kitab itu dan apakah iman itu, tetapi Kami telah jadikan ia suatu cahaya, dengan itu Kami memnberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus."(asy-Syura:52).

Dengan demikian al-Quran adalah murni kalam Illahi; yang Allah ilhamkan untuk Nabi Muhammad. Dan tentu saja, secara berbarengan berhubungan erat dengan kepribadian Nabi yang kaitanya tidak dapat dibayangkan secara mekanis seperti sebuah perekam. Kalam Illahi itu mengalir melalui hati Nabi.⁶¹

⁵⁹ Kuntowijoyo Adalah Seorang Guru Besar, Sejarawan, Budayawan, Sastrawan, Penulis, Intelektual Muslim, Serta Aktivis Yang Telah Menulis Lebih Dari 50 Judul Buku. Lihat Di www.Tokohindonesia.Com.

⁶⁰ Justisia, *Mitos Kenabian, Op. Cit.*, hlm. 18

⁶¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, Yogyakarta, Forum Kajian Budaya Dan Agama (Fkba), 2001, hlm. 69

Sejarah pengumpulan al-Quran yang dibentuk oleh banyak sahabat salah satunya adalah khalifah Ustman r.a, yaitu 'Abdullah bin zubair ibn Awwam Al Quraishy Al Asady.⁶²

Tanda-tanda kenabian itu ada tiga hal :

1. Seorang Nabi itu harus memberi suatu pernyataan yang tidak bertentangan dengan akal dan kenyataan.
2. Dakwahnya haruslah untuk tujuan ketaatan kepada Allah SWT. dan untuk kebaikan bagi kemanusiaan.
3. Harus muncul pada seorang Nabi itu mukjizat yang menguatkan kebenarannya.⁶³

Muhammad Saw lahir di Makkah, di suatu tempat yang dikenal dengan *Suqul lail*, pada hari senin pagi, hari ke tujuh belas bulan Rabi'ul awal. Ada pula yang mengatakan hari kedua belas bulan tersebut pada tahun gajah, yaitu tahun kedatangan pasukan gajah ke Makkah di bawah pimpinan Abrahah al-Asyram, raja Yaman. Dalam hal kelahiran Nabi, dari kalangan para orientalis berbeda pendapat. Cousin Perceval dari Prancis mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw dilahirkan pada tanggal 20 agustus 570 Miladiah. Hal tersebut ia nyatakan dalam bukunya yang berjudul "*Tarikhul Arab*". Freman dari Swiss dalam bukunya, "*ma'asy syarq*" mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada 20 Ailul (september) 571 M. Pendapat ini didukung oleh dokter Doush dari Swiss dalam bukunya "*hayatu Muhammad*" dan Muler dari Jerman dalam bukunya "*al-Islam*".⁶⁴

Muhammad Saw bin 'Abdullah, dilahirkan dari kalangan keluarga terhormat yang relatif miskin, keturunan suku Quraisy,

⁶²Hasbi as-Sidieqy, *Op. Cit.*, hlm. 269

⁶³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Nubuwwah Antara Doktrin Dan Akal*, t. th., hlm. 39

⁶⁴ Yasin, Asy Syaikh Khalil, *Muhammad Di mata Cendekiawan Barat*. Penerj. H. Salim Basharahil, Jakarta, Gema Insane Press, 1995, hlm. 24

di Makkah kira-kira tahun 570 M. Ayahnya telah meninggal sebelum ia lahir, dan ibunya berpulang ketika ia masih anak-anak. Ia dibesarkan oleh pamannya Abu Thalib, seorang yang walaupun tak pernah mau menerima Islam, tetapi mempertahankan keponakanya mati-matian dari permusuhan keras orang-orang Makkah yang membenci agama Islam yang baru itu.

Peristiwa pembelahan dada Nabi Muhammad ketika berada di pedalaman Bani Sa'ad dianggap sebagai salah satu pertanda kenabian dan isyarat pemilihan Allah kepadanya untuk suatu perkara besar dan mulia.⁶⁵

Tak banyak yang diketahui tentang kehidupan Muhammad sebelum ia menerima wahyu ketika beliau berusia kira-kira empat puluh tahun, kecuali bahwa ia adalah seorang yang amat jujur dan berakhlak luhur, dan bahwa Khadijah, seorang janda kaya yang lima belas tahun lebih tua dari padanya, mempekerjakannya untuk mengurus perdagangannya, telah begitu terkesan oleh kejujuran dan peri perangai Muhammad, sehingga ia meminta pemuda untuk menjadi suaminya.⁶⁶

Dalam karyanya yang monumental tentang sirah Nabi Muhammad, Ibn Hisyam menuturkan bahwa Ibn Ishaq menetapkan dengan jelas dan tepat hari kelahiran Nabi: "Rasul Saw dilahirkan hari Senin malam, 12 Rabiul awal, tahun Gajah." Riwayat lain menyebutkan bulan yang berbeda, tapi sejauh ini tanggal itu telah disepakati para ulama dan masyarakat muslim. Karena kalender Islam menggunakan perhitungan bulan, kita sulit untuk menentukan dengan akurat bulan kelahirannya dalam

⁶⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan, *Op. Cit.*, hlm. 40

⁶⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, Penerj. Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1984, hlm. 1

kalender Masehi, tapi "tahun gajah" yang dimaksudkan oleh Ibn Ishaq bertepatan dengan tahun 570 M.⁶⁷

Menjelang usianya yang keempat puluh, dia sudah terlalu biasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, berkontemplasi ke Gua Hira, beberapa kilometer di Utara Makkah. Di sana Muhammad mula-mula berjam-jam kemudian sehari-hari bertafakur. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama: *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu itu Maha Mulia, dengan Qalam. Dia telah mengajar manusia apa yang tidak mereka ketahui"* (QS. al-Alaq :1-5). Dengan turunnya wahyu pertama itu, berarti Muhammad telah dipilih Tuhan sebagai Nabi. Dalam wahyu pertama ini, dia belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.⁶⁸

Berkata Carlyle mengenai Muhammad: "Kelahiran Muhammad adalah merupakan sumber cahaya yang menerangi kegelapan". Berkata Sir Muir: "belum ada usaha perbaikan yang lebih sulit dan lebih jauh melihat suatu keberhasilan dan perbaikan yang sempurna sebagaimana yang telah ditinggalkan olehnya saat dia meninggal dunia". Dan berkata Leonardo: "kalau di atas bumi ini ada orang yang benar-benar mengerti tentang Allah, kalau di atas bumi ini ada orang yang berlaku ikhlas terhadap-Nya dan meninggal dalam berkhidmat kepada-Nya dengan tujuan yang mulia, dan dengan dorongan yang besar, maka sesungguhnya orang itu ialah Muhammad, seorang nabi dari bangsa Arab". Disebutkan dalam Ensiklopedi

⁶⁷ Tariq Ramadan, *In The Footsteps Of The Prophet*, Penerj. Tariq Ramadan, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2007, hlm. 32-33

⁶⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Grafindo Persada, 2003, hlm. 18-19

Britanica: "Sesungguhnya Muhammad telah memperoleh keberhasilan yang belum pernah dicapai oleh seorang nabi atau oleh seorang pembangun agama di segala zaman".⁶⁹

Adapun Nabi Muhammad dalam pandangan sejarah umat Islam, adalah seorang pahlawan utama. Sedang menurut pandangan para pemikir dari agama-agama lain, dia adalah seorang pembangun umat terbesar, diakui mutlak. Oleh karena itu tidak patut kita berbicara tentang kepahlawanan tanpa mendahulukan tentang kepahlawanan Muhammad Saw. Muhammad memang telah diciptakan sebagai seorang besar sebelum diberi wahyu dan sebelum menjadi rasul. Sejak kecil dia sudah menghindarkan diri dari penyembahan berhala yang dianggap Tuhan oleh nenek moyangnya dan merupakan sumber kejayaan di seluruh Jazirah Arabia. Sejak kecil dia adalah seorang anak yang senantiasa berkata benar dan menunaikan janjinya, dicintai dan dihormati di kalangan kaumnya, sehingga kaumnya memanggil dia "*al-Amiin*" yang dapat dipercaya.⁷⁰

Sejak awal sejarah Islam kaum Muslimin berpandangan bahwa tuntunan Rasul-rasul Allah berakhir dengan Muhammad: bukan dari bapak salah seorang kalian dia adalah Rasul Allah dan Nabi yang terakhir. (QS. al-Ahzab: 40). Proposisi bahwa Muhammad adalah Nabi yang terakhir didukung oleh kenyataan bahwa sebelum masuk Islam tidak ada gerakan yang religius yang bersifat global. Memang ada penyiar-penyiar agama tetapi di antara mereka tidak ada yang berhasil. Tetapi keyakinan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir ini jelas sekali merupakan sebuah tanggung jawab yang berat terhadap orang-orang yang mengaku sebagai

⁶⁹ Azam, *Keagungan Nabi Muhammad Saw, Kepahlawanan Dan Keindahan Perikhidupan Muhammad*, Surabaya, Dunia Ilmu Offset, 1997, hlm. 1-2

⁷⁰ 'Azam' *Keagungan Nabi Muhammad Saw*, Jakarta, Cv. Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 2-3

Muslim. Pengakuan ini lebih menitik beratkan kewajiban daripada keistimewaan seperti anggapan kaum muslimin. Utusan-utusan Allah kepada umat manusia oleh al-Qur'an dinamakan Nabi dan Rasul. Tidak seperti di dalam Bible, di dalam al-Qur'an Nabi yang menyampaikan kabar dari Allah. Nabi diutus Allah untuk mencegah kejahatan dan menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang shaleh. Itulah sebabnya mengapa istilah-istilah yang menyampaikan kabar gembira dan yang menyampaikan peringatan sering dinyatakan al-Qur'an, terutama sekali di masa-masa awal kenabian Muhammad.

Selaku Nabi beliau membawa agama tauhid, membenarkan nabi-nabi terdahulu dan penyempurna masalah risalah Islamiyah yang telah dibawa dan disampaikan secara estafet oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia. Nabi-nabi terdahulu itu pada hakikatnya satu jajaran pembawa risalah tauhid yang bersifat universal (QS. al-Anbiya :25). Para nabi terdahulu diutus ke wilayah-wilayah tertentu sesuai dengan zaman dan kondisi masing-masing (QS. asy-Syura :13). Bila para nabi sebelumnya diutus untuk umatnya masing-masing secara lokal, maka Nabi Muhammad Saw diutus untuk seluruh umat manusia dengan membawa ajaran yang sempurna dan lengkap, berlaku untuk manusia di mana saja, sepanjang masa, sejak zaman Nabi Muhammad Saw, sampai akhir zaman. Kesempurnaan risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw, ini bisa kita simak dari al-Qur'an. (QS. ali-'Imran :3).⁷¹

a. Fungsi Kenabian

Telah ditegaskan, bahwa secara normatif Allah SWT mengutus para nabi dan para utusan sebagai pemberi kabar gembira dan pembawa berita ancaman. Ini sebagai jalan

⁷¹ Kaelany. *Op. Cit.*, hlm. 82-83

untuk mendapatkan "petunjuk" dan bendera keutamaan dari Tuhan, menunjukkan umat kepada kebahagiaan, menyelamatkan manusia dari cengkeraman syirik dan keberhalaan, menuntun manusia ke derajat yang lebih tinggi, dan tentu saja mencari metode yang pas untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan humanis, Nabi dan Rasul "diturunkan Allah, tentu saja memiliki peran yang tidak biasa, sebagaimana manusia-manusia yang lain, tetapi memiliki tanggung jawab besar untuk melakukan revolusi-revolusi yang berguna bagi umat manusia. Maka sebagaimana yang terurai dalam buku karangan Ziaul Haque, yang berjudul wahyu dan revolusi, dijelaskan bahwa menurut al-Quran, *raison d'etre* (alasan atau justifikasi atas adanya) wahyu Tuhan dan misi sosial para nabi revolusioner penerima wahyu Tuhan, pada umumnya memiliki tiga tujuan; *pertama*, untuk menyatakan kebenaran, *kedua*, untuk berperang melawan kepalsuan (batil) dan penindasan (*zulm*), dan *ketiga*, untuk membangun sebuah komunitas, atau persaudaraan berdasarkan kesetaraan sosial, kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Jadi, wahyu, keadilan dan jihad untuk menegakkan kebenaran merupakan tiga instrument penting dalam misi kenabian.⁷²

Mengenai perbedaan antara fungsi Nabi sebagai panutan melalui dua jalur yang berbeda ini, *Ata'al-Sid* dalam disertasinya menyatakan bahwa dalam hal ini pribadi Muhammad hendaknya dipilah menjadi dua, yaitu Muhammad sebagai *Spokesman of God*, Muhammad berfungsi sekedar menyampaikan apa yang diterimanya, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam gambaran kasar

⁷² Suharjo, *Justisia Mitos Kenabian, Op. Cit.*, hlm. 36-37

mungkin bisa diibaratkan sebagai speaker yang hanya membunyikan apa yang masuk ke dalam dirinya. Dalam istilah Hassan Hanafi, Muhammad ketika menerima dan menyampaikan wahyu berada dalam *neutral consciousness*, kesadaran netral. Adapun sebagai desain, maka Muhammad adalah manusia biasa yang "*historis*". Segala ekspresi kata dan perilakunya adalah kontekstual, kemudian kebenaran dan kebaikan yang terkandung dibalik kata dan perbuatannya tersebut bernilai universal, sebagai implikasi universalitas risalah al-Quran yang diaplikasikan itu sendiri, dan dengan misi risalah yang harus disampaikannya.⁷³

⁷³ Fahuiddin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta, Elsaq Press, 2005, hlm. 119-120

